

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dalam Pratiptorini dan Januarti (2007). Opini yang diberikan oleh auditor merupakan salah satu pertimbangan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Opini yang diberikan oleh auditor juga harus sesuai dengan informasi yang nyata yang terjadi di perusahaan. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Mutchler (1985) dalam penelitian Surbakti (2011) menyatakan kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* yaitu apabila perusahaan mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2-3 tahun

berturut-turut rugi serta laba ditahan negatif. Meskipun demikian, auditor harus segera mengeluarkan opini audit *going concern* agar perusahaan mampu untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang ada.

Selain itu terdapat masalah yang membuat dilema seorang auditor dalam memberikan audit *going concern*, yaitu mengenai *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa ketika auditor memberikan audit *going concern*nya maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut Venuti (2004) dalam Pradiptorini dan Jauarti (2007). Beberapa penelitian menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang digunakan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini *going concern* ini sangat berguna untuk pemakai laporan keuangan. Masalah timbul ketika banyak auditor yang salah dalam memberikan opini audit *going concern* (Sekar, 2003). Tidak adanya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur menyebabkan terjadinya kegagalan audit. Hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih, karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah.

Prediksi bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang juga merupakan pertimbangan dalam pengeluaran opini audit *going concern*.

Indikasi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk mengambil langkah perbaikan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar pada perjanjian utang dan akhirnya mengarahkan pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan. PSA 30 menyebutkan bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opininya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Jadi jika perusahaan sedang dalam kondisi *default* maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Ross *et al.* (2002) mengungkapkan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah kepada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Menurut Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini

audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Selama ini kualitas audit yang diberikan auditor banyak dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik dan reputasi auditor. Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh kepada opini audit, hal ini dikarenakan ketika Kantor Akuntan Publik telah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Dan semakin besar Kantor Akuntan Publik maka kualitas auditor yang diberikan juga baik.

*Audit lag* didefinisikan sebagai jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. McKeown *et. al.*, (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini bisa dimungkinkan karena auditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*. *Audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008). Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan

opini audit *going concern* tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Penelitian Ramadhany (2004) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima suatu perusahaan pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya. Penelitian ini mengacu kepada penelitian Praptitorini dan Januarti (2006) dengan modifikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penetapan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Debt Default*, *Kualitas Audit*, *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah faktor *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis hubungan antara *debt default* terhadap penerimaan opini *going concern*
2. Untuk menganalisis hubungan antara kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern*.
3. Untuk menganalisis hubungan antara *financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Bagian kegunaan penelitian ini menjelaskan mengenai kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan maupun penyelesaian masalah secara operasional dan kebijakan. Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

##### **1. Auditor**

Diharapkan dapat memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan dan non keuangan pada perusahaan.

##### **2. Investor**

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentu akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan mengantisipasi kemungkinan tersebut.

##### **3. Manajemen**

Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan.